



# JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 6236 - 6248

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Penanganan Konflik Berbasis Islami di Sekolah Dasar

Fatiya Nuzuli Mufti<sup>1✉</sup>, Sutama<sup>2</sup>, Suyatmini<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [fatiya.nm@gmail.com](mailto:fatiya.nm@gmail.com)<sup>1</sup>, [Sutama@ums.ac.id](mailto:Sutama@ums.ac.id)<sup>2</sup>, [suy276@ums.ac.id](mailto:suy276@ums.ac.id)<sup>3</sup>

---

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui penanganan preventif terjadinya konflik di SD Al Firdaus Surakarta, 2) mengetahui penanganan terjadinya konflik di SD Al Firdaus Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Hasil penelitian yaitu: Penanganan konflik berbasis islami dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap preventif dan tahap penanganan saat terjadi konflik. Pada tahap preventif sangatlah beragam sesuai dengan sasaran objek, lingkungan dan kebutuhan. Tahap penanganan saat terjadinya konflik, hampir seluruhnya kecuali terhadap siswa ABK adalah mengutamakan tabayyun sebelum mencari atau memutuskan sebuah solusi. Khusus siswa ABK sudah memiliki penanganan khusus sesuai keilmuan dan berdasarkan kekhususan dari setiap siswa ABK.

**Kata Kunci:** manajemen, konflik, Islami, sekolah dasar.

### Abstract

*The aims of this study are: 1) to determine the preventive handling of conflicts in Al Firdaus Elementary School Surakarta, 2) to find out the handling of conflicts in Al Firdaus Elementary School Surakarta. The type of research used in this study is qualitative with an ethnographic research design. The results of the study are: Islamic-based conflict handling is divided into 2 stages, namely the preventive stage and the post-conflict handling stage. At the preventive stage, it varies according to the target object, environment and needs. The handling stage when a conflict occurs, almost entirely except for ABK students is to prioritize tabayyun before looking for or deciding on a solution. Special ABK students already have special handling according to science and based on the specificity of each ABK student.*

**Keywords:** management, conflict, Islamic, Elementary School.

---

Copyright (c) 2021 Fatiya Nuzuli Mufti, Sutama, Suyatmini

✉ Corresponding author :

Email : [fatiya.nm@gmail.com](mailto:fatiya.nm@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1645>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 6 Tahun 2021  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak untuk setiap warga negara untuk mengembangkan potensinya. Hal ini terbukti dalam Peraturan Menteri Negara RI Nomor 70 Tahun 2009 bahwa memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan luar biasa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya dalam pendidikan inklusi (Kemendikbud 2009). Pendidikan adalah suatu kunci membentuk sumber daya manusia yang kompeten. Maka dari itu pentingnya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan dengan tujuan pendidikan nasional (Depdiknas, 2010). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan penanganan organisasi sekolah yang baik. Apalagi kehidupan dalam berinteraksi manusia rentan dengan adanya konflik yang dapat menghambat kinerja atau tujuan yang ingin dicapai.

Konflik merupakan suatu permasalahan yang terjadi karena ketidak sesuaian pemahaman dalam interaksi antar individu. Diperjelas oleh Robbins, S. P., & Judge, (2019:429) bahwa konflik adalah proses yang dimulai pada saat pihak satu beranggapan pihak lainnya telah memberi pengaruh secara negatif atau akan memberi pengaruh secara negatif terhadap segala sesuatu yang dipedulikan oleh pihak pertama.

Penelitian Tarnoto (2016:58) menemukan fakta bahwa masih banyak permasalahan pada sekolah pendidikan inklusif, yaitu kurangnya keterlibatan dari semua pihak (akademisi, tenaga ahli, guru, sekolah, orangtua, dan pemerintah) terkait pelaksanaan sekolah inklusi (6,45%), predikat sekolah inklusi membuat sekolah kehilangan siswa-siswa cerdas (1.61%), kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan inklusi (87.10%), belum ada kesepahaman tentang pelaksanaan inklusi antara berbagai pihak (1.61%), latar belakang sosial yang mempengaruhi ABK (3.23%). Meski demikian, tidak menutup peluang adanya sekolah inklusi yang sudah bagus dengan standar IB pada tahun 2018 lalu seperti SD Alfirdaus Surakarta. Di sekolah inklusi ini memiliki pelayanan anak berkebutuhan khusus dengan kode A, B, C1, D1, E, F, I, J, K, P, dan Q. Selain kompleksitas keragaman siswanya, tentu ada kompleksitas keragaman pekerja penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut.

Kompleksitas atau keragaman kebutuhan pelayanan ataupun pelayan pendidikan di sekolah inklusi memungkinkan adanya permasalahan konflik baik di sekolah inklusi yang sudah baik penyelenggaraannya maupun belum sesuai penyelenggaraannya sesuai kaidah pendidikan inklusi yang dikarenakan kurangnya pendukung faktor lain. Ketidak sesuaian motivasi dan keragaman kebutuhan akan menimbulkan keresahan dan tidak maksimalnya kinerja pelayanan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Saat, S., Murniati, & Usman, (2015: 136) Konflik dapat menimbulkan dampak, yaitu: Dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah terjadinya perubahan pada pribadi guru berupa peningkatan kesadaran tentang kerjasama, rasa kekeluargaan. Sedangkan, dampak negatifnya adalah adanya perasaan tertekan, timbulnya kelompok mengutamakan kepentingan pribadi atau sifat egoisme dan terkikisnya nilai-nilai sosial pada lembaga pendidikan. Sehingga, jika dilihat dampak negatif yang lebih dominan tentunya akan menjadi penghambat kestabilan kegiatan pendidikan.

Ketidakterbentukannya lembaga pendidikan inklusi dapat disebabkan oleh faktor kurangnya penanganan penanganan masalah yang dimulai dari internal organisasi sekolah. Ibarat roda dengan mesin beragam untuk menghasilkan sesuatu yang kompleks, jika suatu hambatan tidak diselesaikan akan membuat permasalahan diputaran roda tersebut. Selain itu, jika tidak ada penerapan manajemen permasalahan yang baik akan membuat suatu masalah atau hambatan tidak tertangani dengan baik dan maksimal.

Masalah konflik dalam suatu lingkup organisasi sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian Einarsen, Et all (2016) menemukan bahwa langkah-langkah dalam organisasi tidak hanya mencegah bullying, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana karyawan bereaksi ketika mengalami bullying. Selain itu, Jubran (2017) menemukan bahwa ada hubungan positif dan signifikan secara statistik

antara masalah pribadi yang dihadapi guru, bersama dengan hubungan negatif antara penanganan sekolah dan masing-masing guru dalam kerjasamayang strategis.

Maka, peneliti akan melakukan penelitian terkait penanganan konflik di sekolah islam inklusi yaitu SD AlFirdaus Surakarta, dengan pertimbangan sekolah yang sudah maju dengan kompleksitas yang tinggi tentunya memiliki penanganan konflik yang baik. Selain itu, sekolah tersebut sudah memiliki prestasi mendapatkan label IB yang beberapa aspeknya dapat dijadikan percontohan untuk sekolah inklusi lainyaseperti aspek penanganan konflik yang dapat meberikan sumbangsih referensi bagi sekolah lain.Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui penanganan preventif konflik dan penanganan saat terjadinya konflik di SD Al Firdaus Surakarta.

## 1. Penanganan Konflik

Penanganan konflik merupakan suatu penanganan secara preventif ataupun saat terjadinya konflik antar individu atau kelompok. Diperjelas oleh Heridiansyah ( 2014: 34) bahwa penanganan konflik adalah suatu proses pengendalian kondisi yang tidak sesuai disertai pembuatan rencana di antara pihak-pihak. yang bertikai.Penanganan konflik dibutuhkan karena adanya konflik dari hasil interaksi manusia dan sering kali berhubungan dengan perasaan atau emosional individu yang beragam. Bateman & Snell (2013:43) menjelaskan bahwa "*Labour relations is the system of relations between workers and management.*" Konflik yang tercipta menurut Hoy & Miskel (2014:390). Konflik sebenarnya juga bisa memiliki kecenderungan positif sehingga dapat memiliki sifat membangun fondasi perbedaan, menyeimbangkan komunikasi dan lain sebagainya. Namun, Konflik juga dapat berdampak negatif. Kunci menejemen konflik yang efektif adalah dengan memberikan rangsangan yang konflik yang membangun sekaligus menekan kemungkinan konflik yang bersifat merusak. Selain itu, menurut Saat, Murniati, & Usman (2015:136) Konflik dapat menimbulkan dampak, yaitu: Dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah terjadinya perubahan pada pribadi guru berupa peningkatan kesadaran tentang kerjasama, rasa kekeluargaan. Sedangkan, dampak negatifnya adalah adanya perasaan tertekan, timbulnya kelompok mengutamakan kepentingan pribadi atau sifat egoisme dan terkikisnya nilai-nilai sosial pada lembaga pendidikan. Sehingga, jika dilihat dampak negatif yang lebih dominan tentunya akan menjadi penghambat kestabilan kegiatan pendidikan. Maka, Penanganan konflik merupakan suatu pengelolaan terjadinya masalah ataupun sebelum terjadinya masalah dengan cara yang terkait pendekatan penanganan konflik dijelaskan oleh Nasrudin et al. (2021) bahwa penanganan konflik terdapat delapan pendekatan,yaitu: a) musyawarah,b) campur tangan pihak ketiga, c) konfrontasi, d) tawar-menawar (*bargaining*), e) kompromi, f) mediasi, g) konsiliasi dan konsultasi, h) peningkatan sumber daya. tepat sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Anwar (2018) terkait model penanganan konflik, yaitu: persaingan, penghindaran, kolaborasi, kompromi dan akomodasi. Dan juga, Wahyudi (2015) menjelaskan terkait pengendalian konflik salah satunya dengan upaya untuk meningkatkan intensitas interaksi antar unit kerja sehingga dengan demikian semakin sering terjadi komunikasi dan berinteraksi yang memunculkan kemungkinan saling memahami kepentingan masing- masing serta terbuka peluang kerjasama yang saling menguntungkan.

## 2. Sekolah Inklusi Islam

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang di dalamnya tanpa diskriminasi pelayanan anak kebutuhan khusus dan anak pada umumnya untuk mengafasilitasi kebutuhan pendidikan mereka. Hal demikian juga dijelaskan oleh Pratiwi (2015) bahwa sekolah inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisinya lainnya seperti memiliki potensi keceradasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama di sekolah regular.

Sekolah inklusi Islam dapat diartikan sebagai sekolah dengan pendidikan berkonsep inklusi, namun menerapkan kaidah agama islam yang lebih kental untuk siswa, para pendidikan dan budaya sekolah. Nuansa

yang tercipta pun berbasis religiusitas. Sekolah inklusi islam juga dapat dimaksudkan kedalam istilah baru yaitu *An Islamic Inclusive School*. Sekolah dengan begrund fokus religi dan dengan konsep yang kompleks menjadikan sekolah tersebut memerlukan penanganan yang bagus. Jika suatu sekolah dengan kompleksitas yang tinggi tetapi diakui, berarti sekolah tersebut memiliki kualitas manajemen yang baik dengan focusing penanganan konflik.

### 3. Jenis Konflik

Konflik dapat digolongkan berdasarkan jenisnya. Jenis konflik perlu diketahui untuk menggali permasalahan yang ada agar dapat segera diatasi. Jenis konflik menurut Robbins & Judge (2019:306) digolongkan tiga kategori yaitu a) Konflik tugas (*Taks Conflict*) konflik tentang kandungan dan tujuan dari pekerjaan, b) Konflik Hubungan (*Relationship Conflict*) konflik yang didasarkan pada hubungan interpersonal. c) Konflik proses (*Process Conflict*) Konflik mengenai bagaimana pekerjaan akan diselesaikan. Sedangkan, berdasarkan lokus konfliknya dapat dikategorikan seperti: a) Konflik dyadic (*dyadic conflict*) konflik yang terjadi anatar dua orang, b) Konflik Intragrup (*intragrup conflict*) konflik yang terjadi di dalam sebuah kelompok atau tim. C) Konflik Antar Kelompok (*intergroup conflict*) konflik yang terjadi anatar tim atau kelompok yang berbeda. Hal demikian juga didukung oleh penelitian Muspawi (2010) bahwa jenis-jenis konflik antara lain, yaitu a) Konflik Intrapersonal, b). Konflik Interpersonal, c). Konflik antar individu-individu dan kelompok kelompok, d). Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, e). Konflik antara organisasi.

Konflik Menurut Heridiansyah (2014 : 30) jika dilihat dari segi perspektif organisasi akan menjadi sesuatu yang berbeda. konflik dalam organisasi dapat timbul, karena adanya keterlibatan seorang individu dengan organisasi. Dalam kedifupan organisasi ada lima jenis konflik yang perlu diketahui, yaitu: a) Konflik dalam diri individu, b) Konflik antar individu dalam organisasi yang sama. c) Konflik antara individu dan kelompok, d) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama, e) Konflik antar organisasi.

Mengenai jenis konflik, Zainal (2014:283), juga menyatakan secara umum konflik terdiri atas tiga komponen, yaitu :

a. *Interest* (kepentingan),

Interest atau kepentingan merupakan sesuatu yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi seperti ini berasal dari keinginan pribadi seseorang, peran dan statusnya.

b. *Emotion* (emosi),

Emotion atau emosi merupakan suatu perwujudan perasaan yang diakibatkan sebagian besar interaksi manusia seperti rasa marah, kebencian, takut, dan penolakan.

c. *Values* (nilai),

*Value* atau nilai merupakan hal yang tidak bisa dinyatakan secara nyata. Nilai berada pada kedalaman akar pemikiran dan perasaan tentang benar dan salah, baik dan buruk yang mengarahkan dan memelihara perilaku manusia. Sehingga nilai adalah komponen konflik yang paling susah dipecahkan.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Sasaran penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas bawah, guru kelas atas, guru pendamping khusus kelas bawah, guru pendamping khusus kelas atas, konselor, dan staf administrasi. Kehadiran peneliti dalam penelitian yaitu: bertindak sebagai instrumen penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur. Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi dan *member Check*. Teknik triangulasi yang digunakan ada dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Teknik Analisis data yang digunakan adalah *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggalian data ini dilakukan pada 7 narasumber dengan berbagai jabatan di SD Alfirdaus Surakarta. Dalam melakukan wawancara penggalian penanganan konflik. Pelaksanaan wawancara oleh 7 narasumber ini beragam. Rentang wawancara dari 2020 sampai 2021. Pada narasumber pertama (GKB), kedua (GKA), dan ketiga (KO) dilakukan pada 24 Oktober 2020 dengan waktu berbeda sesuai waktu luang. Selain itu pelaksanaannya sebelum pukul 12.00. Pada narasumber pertama dilakukan pukul 10.33. Narasumber kedua pada pukul 11.09 dan narasumber ketiga pada pukul 11.53. Selanjutnya, pada 6 Maret 2021 dilakukan wawancara kepada narasumber keempat (GPA). Pada 12 Maret 2021 dilakukan wawancara kepada narasumber kelima (GPB). Pada 18 Maret 2021 dilakukan wawancara kepada narasumber kelima (AD). Terakhir, pada 29 September 2021 dilakukan wawancara pada narasumber ketujuh (KS).

Penanganan konflik di SD Alfirdaus Surakarta dibagi menjadi 3 aspek, yaitu penanganan konflik terhadap siswa, penanganan diri dari pekerja dan penanganan konflik kepala sekolah.

### 1) Penanganan Konflik Terhadap Siswa.

Penanganan konflik terhadap siswa ini dimulai dengan tindakan preventif terjadinya konflik. Tindakan ini terbagi menjadi dua yaitu internalisasi nilai karakter terhadap siswa dan internalisasi nilai religiusitas anak. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GKB selaku guru kelas bawah:

*“Iyaa.. diajarin karakter..”*

Pada tindakan internalisasi nilai religiusitas anak ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman pada siswa bahwa siswa reguler harus banyak bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT atas karunianya tubuh siswa diberi kesehatan jasmani dan rohani. Sehingga saat berinteraksi dengan siswa ABK, siswa diminta untuk menjaga mereka dan memahami mereka. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GKA selaku guru kelas atas:

*“Oo.. Jadi begini.. saya melihatnya.. anak ABK ini kan..e..kadang-kadang ketika di pull off, hampir semua guru di sini sudah memberikan pemahaman pada anak bahwa kita ini harus betul-betul harus berterimakasih pada Allah SWT, kalian menjadi orang yang normal, menjadi orang yang tidak seperti teman kalian yang ini, jadi kalian bisa menjaga. Bagian-bagian seperti itu biasanya anak mengerti. Ya mungkin kasus satu dua ada ya mesti.. seperti A kae di gojegi karo B, tetapi hanya satu dua pada anak tertentu, secara umum inklusi ini sudah diterima sama anak-anak. Maksudnya anak-anak ABK ini dijaga, tidak terus malah seperti.. semacam dijadikan bahan atau objek, saya tidak melihat yang seperti itu di sini.”*

Pencegahan konflik pada siswa ABK ini dengan metode khusus yang dipahami oleh guru GPK. Misalnya, penerapan metode modifikasi pertemanan dan metode siswa. Metode modifikasi pertemanan ini melalui pelibatan siswa GPK di tengah kelompok kecil dengan menjadikan temannya teladan dalam bertindak seperti sikap yang tidak marah dan sikap tidak teriak. Dengan demikian siswa ABK tersebut dapat meniru temannya tersebut. Sedangkan, strategi siswa ini dilakukan melalui visualisasi atau dengan list yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GPB selaku guru GPK:

*“Ini bisa dengan modifikasi pertemanan..bagaimana kita menginklutkan ABK ini di tengah kelompok kecil dulu mungkin atau pasangan mungkin... seperti itu.. nah kita ..dengan temannya memberikan contoh “oo temenmu nggak marah hlo.. temenmu nggak teriak..” nah kayak gitu bisa dimasukkan ke ABK, kita kasih contoh yang baik... temennya seperti apa.. ABK dapat meniru temennya yang fokus. Atau mungkin strategi siswa yang “ berteman itu saling berbagi makanan..” kalau strategi siswa itu bisa gambar visual. Misalkan konflik ya...berteman yang baik itu berbagi makanan, salaman,bersapa...nah kayak gitu.. terus ada lagi di strategi siswa itu dicoret yang tidak boleh*

*dilakukan misalkan memukul teman.. mengejek teman atau mungkin perilaku negatif yang lain.. itu bagaimana kita penanganan pertemanan ABK dengan yang lainnya”*

Setelah preventif, tindakan selanjutnya adalah tindakan penanganan saat terjadi konflik. Untuk siswa reguler penanganan dilakukan sesuai dengan cara dari tiap wali kelas. Hal ini dikarenakan guru kelas tersebut lebih memahami gesture siswanya. permasalahan ini diusahakan untuk selesai di sekolah terutama di kelas sehingga tidak mengakibatkan masalah yang melebar ke pihak lain. Penyelesaian ini dilakukan dengan menjalin kedekatan dengan siswa yang mengakibatkan tingkat kepercayaan siswa kepada guru lebih baik. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GKA selaku guru kelas atas :

*“Biasanya ini tergantung wali kelas yaa.. wali kelas yang paham gestur itu anak, kemudian juga orang tua anak yang melihat pertemanan ini sehat atau tidak sehat, itu kan pasti akan menanya pada anak. Jadi butuh campur tangan orang tua ataupun guru untuk masalah seperti ini. Jadi tahun lalu ada anak X yang seperti itu, ada miskomunikasi dengan guru pendampingnya..Cuman begitu itu pasti ada..cuman tinggal kita yang harus bisa dekat dengan anak sehingga anak itu percaya sama kita. Ini masalah biar disampaikan pada ust nya.. kalau ada masalah itu diselesaikan di sekolah, jadi jangan sampai ada masalah itu dibawa ke rumah dan yang menyelesaikan orang tua. Kalau antar orang tua biasanya malah lebih sulit di damaikan.”*

Selanjutnya, dengan langkah tabayyun. Tabayyun adalah *crosscheck* masalah atau konfirmasi kebenaran masalah. Sebelum menemukan antar dua pihak yang berselisih, guru memanggil siswa satu persatu secara personal. Ketika ditanyai secara personal guru mencatat jawaban siswa tersebut. Kemudian, menemukan narasumber kedua pihak untuk dikonfirmasi lagi kebenarannya. Tindakan selanjutnya sesuai dengan kebijakan guru kelas. Inti dari penyelesaiannya ini adalah pengutamakan tabayyun terlebih dahulu. Hal ini sesuai pemaparan narasumber GKA selaku guru kelas atas:

*“Di panggil satu dua orang, kalau saya biasanya pesen sek “ enek opo to?” kalau ndak gitu, langsung ditemukan kadang beda, menurut dia seperti apa, menurut dia seperti apa, digatokke. Sama seperti dengan anak-anak, saya panggil satu, saya panggil satu, saya catet omongannya. Jadi ketika bareng “ hlo bagaiman to, kemarin kamu ngomongnya seperti ini.” Silahkan adu argumen. Tipe menyelesaikan konflik yang paling efektif yang saya lihat adalah tabayyun, kemudian ditemuin satu-satu dulu, di ajak ngobrol dulu.. “wes pak saya dah tahu salahku” ya dah selesai.”*

Penanganan untuk konflik siswa reguler dengan siswa ABK dengan memberikan pengertian anatar kedua belah pihak. Namun, guru lebih memberikan pemahaman lebih kepada siswa reguler, karena siswa tersebut lebih dapat diberi arahan dan pemahaman. Sedangkan, siswa ABK dapat ditangani dengan metode keilmuan khusus sesuai kekhususannya. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GPB selaku guru GPK:

*“Jadi kita sama-sama kasih pengertiannya ya kedua belah pihak yang bekonflik, tapi karena ABK itu khusus yaa dan memberi pengertian ke reguler seperti “ temanmu sedikit berbeda.. tolong dimaafkan ya.. dia belum tau kalau ini salah.”*

Penanganan untuk siswa ABK ini khusus dengan ilmu dari guru GPK. Yang pertama ditarik atau dipisahkan terlebih dahulu. Konflik ini biasanya terjadi pada siswa yang memiliki gangguan emosi perilaku. Setelahnya, ditenangkan dan diberi pengertian melalui video ataupun cerita. Hal ini sesuai pemaparan narasumber GPB selaku GPK:

*“Yang pertama ya kita tarik dulu ya.. untuk memisah.. biasanya yang banyak konflik ini yang gangguan emosi perilaku..ditempat kali itu dulu ada anak kelas 2 yang sering berulah jadi tidak sabaran, untuk mencerna aturan itu susah.....kita tenangkan, kemudian kita kasih masukan ya... lewat*

*film pendek.. cerita..ketika anak bisa diberikan pengertian. Misalkan autis berat atau ABK jenis kebutuhannya berat yaa bisa ditarik dulu kemudian ditarik ke strategi yang lain”*

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan konflik terhadap siswa dimulai dengan tindakan preventif terjadinya konflik. Tindakan ini terbagi menjadi dua yaitu internalisasi nilai karakter terhadap siswa, internalisasi nilai religiusitas anak dan metode khusus untuk siswa ABK. Tahap kedua, penanganan saat terjadi konflik yaitu dengan langkah tabayyun. Tabayyun adalah *crosscheck* masalah atau konfirmasi kebenaran masalah. Sebelum menemukan antar dua pihak yang berselisih, guru memanggil siswa satu persatu secara personal. Ketika ditanyai secara personal guru mencatat jawaban siswa tersebut. Kemudian, menemukan natara kedua pihak untuk dikonfirmasi lagi kebenarannya. Tindakan selanjutnya sesuai dengan kebijakan guru kelas. Sedangkan, khusus konflik antara siswa reguler dengan siswa ABK Penanganan untuk konflik siswa reguler dengan siswa ABK dengan memberikan pengertian antar kedua belah pihak. Namun, guru lebih memberikan pemahaman lebih kepada siswa reguler, karena siswa tersebut lebih dapat diberi arahan dan pemahaman. Penanganan untuk siswa ABK ini khusus dengan ilmu dari guru GPK. Yang pertama ditarik atau dipisahkan terlebih dahulu. Konflik ini biasanya terjadi pada siswa yang memiliki gangguan emosi perilaku. Setelahnya, ditenangkan dan diberi pengertian melalui video ataupun cerita.

## 2) Penanganan Diri Pekerja terhadap Konflik

Penanganan konflik terhadap siswa ini dimulai dengan tindakan preventif terjadinya konflik. Tindakan preventif dari 3 narasumber anatara lain : menanamkan rasa ikhlas (legowo), menghargai dan aturan. Rasa legowo ini untuk mempersiapkan diri ketika terjadi gesekan perbedaan pandangan agar tidak mengakibatkan sesuatu yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GKB selaku guru kelas bawah:

*“...diisi dengan legowo, jadi kalau kita berdebat lalu kita kalah ya legowo wae.”*

Selanjutnya, penerapan sikap menghargai ini dilakukan untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan rekan kerja lainnya. Apalagi jika memiliki perbedaan umur yang jauh, maka sikap kesopanan harus lebih diperhatikan. Namun, dengan umur yang lebih seumuran dapat menggunakan bahasa interaksi yang lebih luwes dan dekat. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber GKA selaku guru kelas atas:

*“Saya selalu menghargai, perbedaan umur. Saya dengan guru senior, saya panggil ya Pakde, Bude, Kakak untuk guyonan. Kalau untuk yang muda saya langsung panggil nama, kadang-kadang. Bukan untuk menyepelkan, Cuma yaa ini tentang kedekatan. Saya seperti itu. Untuk yang sepuh saya tidak lupa dengan kata Pakde, Bude.”*

Didukung oleh narasumber KO selaku konselor:

*“Beda yaa pastinya, pokoknya kalau sama yang lebih senior selalu jaga sopan santun. Tergantung orangnya juga sih, ada juga yang usianya sudah 50an tahun tapi masih ngebanyol gitu. Kalau beliau seperti ini saya juga seperti ini nih, bercanda sama beliau. Kalo sama yg memiliki selera humor itu biasanya saya memanggil dengan nama aja. Terutama kalau lagi gak ada anak, biar lebih akrab. Apalagi sala GPK, tujuannya biar kalau ada apa-apa gak sungkan dan lebih akrab”*

Terakhir, tindakan preventifnya dengan menggunakan aturan. Hal ini dapat berlaku terkait administrasi yang dapat dibuat aturan yang baku. Aturan ini dibuat sebagai pedoman melakukan kesepakatan jika terjadi kendala keadministrasian. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari narasumber AD:

*“Kalau ada tagihan belum terbayar itu, mestinya orang tua kan ke sekolah menyampaikan kendalanya seperti dimana. Nanti ada kesepakatan yang dtandatangani , misal anak biar bisa ikut tes atau ambil tes. Kesepakatannya tertulis.”*

Selanjutnya, tahap penanganan saat terjadi konflik yaitu dengan langkah tabayyun. Pada konflik batin pun penanganannya dengan mengutamakan tabayyun. Langkah tabayyun ini bisa dilakukan langsung ke orangnya. Kebanyakan masalah selesai di individu sendiri. Hal ini sesuai pemaparan narasumber GKB :

*“Tapi bagaimana caranya... kalau dari saya dengan prinsip tabayyun... kalau dari saya hlo yaa.. ketika kita misalnya ada sesuatu yang e... kurang ini.. kita tabayunkan..langsung ke orangnya..., sehingga tidak menumpuk dan jadi penyakit, itu cara saya... jadi kalau ada sesuatu yang misalnya...kebanyakan diselesaikan dikita.”*

Pada konflik guru/karyawan dengan orang tua juga biasanya dengan penyelesaian mandiri ini. Hal ini didukung oleh narasumber GKA:

*“Nggak saya selesaikan sendiri personal, nanti kalau sampai ke kepala sekolah malah rame. Memori paling jelek saya dengan walimurid.”*

Tetap pada konflik tersebut juga mengutamakan tabayyun terlebih dahulu sebelum mencari solusi terbaik. Hal ini sesuai pemaparan narasumber GPB:

*“Kayaknya sama aja.. kalau mungkin karena kita islam yaa tabayun kita utamakan gitu.. apalagi konflik yang sampai melibatkan ke orang tua..orang tua nggak puas nii misalkan.. itu bisa kita evaluasi...”*

Pada konflik antar pekerja penanganan saat terjadi konflik juga dengan pengutamaan tabayyun. Misal pada konflik konselor dengan guru GPK. Langkah tabayyunnya dilakukan dengan ngobrol dengan terkait dan dijelaskan hal yang perlu diperbaiki. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber KO:

*“Jadi bertiga, diajak ngobrol. Karena yang tahu permasalahan dan kebutuhan anak itu adalah pedagog, jadi kalau saya ngomong nih butuh pendampingan pedagog. Ngobrol bertiga, terus saya jelaskan yang perlu diperbaiki dari GPK tersbut.”*

Narasumber GPB pun juga berpendapat penanganannya dengan menggunakan tabayyun atau konfirmasi ke yang bersangkutan sebelum membantu mencari solusinya. Hal ini sesuai pemaparannya:

*“...kenapa katanya katanya... tanya langsunglah... gitu.. kecuali ketika kita ngobrol.. kalau saya biasanya gini... “ ya kita sebaiknya cari solusi.. temen kita lagi ada konflik... yang ini kemarin lagi kenapa.. yang ini piyee” jadi membicarakan masalah itu dalam artian mencari solusi..solusi selesai.. masalah selesai yaudah..”*

Perihal konflik antar guru GPK pun, konselor memberikan penanganannya pun dengan cara tabayyun. Langkah pertama ada pada berbicara satu persatu dengan pihak terkait, kemudian dicari permasalahannya, kemudian dicari solusinya atau memberikan saran. Hal ini sesuai pemaparan narasumber KO selaku konselor:

*“Untuk penanganannya, kita ajak ngomong satu per satu..... “siapa nih yang bisa ngobrol sama guru ini dengan santai?” kemudian diajak ngobrol tuh, “kenapa bisa ada masalah buk?”. Yang guru B juga, nanti setelah itu kita cari permasalahan, “oh, berarti kalau masalahnya kaya gini kita harus memberikan saran apa yaa?”. Pokoknya kita menekankan kepada temen-temen jangan sampai masalah pribadi mereka, membuat tidak profesional dalam kinerja..”*

Dalam terjadinya konflik narasumber AD pun juga memberikan pemaparan mengenai penanganan menggunakan tabayyun kemudian mencari solusinya. Hal ini sesuai pemaparan narasumber AD:

*“Cara penanganannya ya... misal ada masalah yaa solusinya apa.. kalo solusinya dah ketemu yaudah, tidak usah dibahas lagi yang sebelum – sebelumnya..iyaa tabayun dulu.. karena kan kita sebenarnya saling butuh.”*

Penggunaan tabayyun banyak digunakan oleh pekerja, ditegaskan kembali oleh narasumber GPB:

*“Iya.. kalau menurut saya seperti itu.. dan beberapa teman juga ambil ke tabayun..”*

Hal demikian juga diperkuat oleh narasumber KS selaku kepala sekolah:

*“ya pasti dan selalu mb”*

*“Ada. semua konflik diselesaikan dengan jalan damai, diawali dg tabayyun”*

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan konflik antar pekerja ini bagi menjadi dua tahap, yaitu: tahap preventif dan tahap penanganan saat terjadi konflik. Pada tahap preventif, pekerja memiliki cara yang beragam. Dari 6 narasumber pekerja, 4 narasumber menjawab antara lain: menanamkan rasa ikhlas (legowo), menghargai dan aturan. Sedangkan, tahap penanganan saat terjadi konflik, dari jumlah 6 narasumber sebagai pekerja menggunakan penanganan konflik antar pekerja dengan mengutamakan tabayyun sebelum mencari solusi dari berbagai jenis masalah.

### 3) Penanganan Konflik Kepala Sekolah

Penanganan konflik kepala sekolah adalah sebuah pengelolaan konflik yang dilakukan kepala sekolah selaku pemimpin organisasi sekolah. Penanganan ini dimulai dengan tidakan preventif terjadinya konflik. Tindakan ini melalui pemberian motivasi atau masukan-masukan yang disisipkan pada program pelatihan rutin guru. Selain itu, untuk menyamaratakan kemampuan guru khususnya GPK diadakan pelatihan rutin khusus. Kemampuan yang sepemahaman ini juga dapat meminimalisir selisih paham antar mereka. Hal ini sesuai pemaparan narasumber KO selaku konselor:

*“Iya sih, bukan rapat yaa, sebenarnya sebelum pandemi ini 2 minggu sekali ada Pelatihan untuk GPK. Jadikan GPK disini latar belakang pendidikan beragam banget nih mbak, untuk menyeragamkan kemampuan setiap 2 minggu sekali diadakan pelatihan dan diakhir Kepala sekolah Masuk, nah disitu memberikan masukan-masukan.”*

Selain itu, kepala sekolah juga memberikan pengertian kepada pribadi masing-masing. Upaya kepala sekolah menjaga kekeluargaan pekerja dengan adanya program pengakraban yang biasanya dilakukan setahun sekali. Hal ini juga sesuai pemaparan KO selaku konselor:

*“Kepala sekolah lebih memberikan pengertian kepada pribadi masing-masing ya. Kalau pengakraban itu ada biasanya setahun sekali yak program keluar bareng gitu, kalau memang ada konflik antar guru yang mengganggu kinerja mereka dan ada guru A dan B terjadi konflik yang cukup parah nih biasanya Kepala sekolah akan terlibat. Awalnya KS menyerahkan masalah ke pribadi masing-masing.”*

Upaya selanjutnya ada pada program kajian rutin di SD tersebut. Hal ini sesuai pemaparan GPB selaku guru GPK:

*“Jadi disini ada kajian ya mbk yaa... kajian rutin.. terus untuk prefentif lainnya apa yaa.. mungkin memotivasi yaaa.. “*

Selanjutnya, tahap penanganan saat terjadi konflik yaitu dengan langkah tabayyun. Tabayyun adalah *crosscheck* masalah atau konfirmasi kebenaran masalah. Tabayyun ini merupakan ajaran islam ketika mendapatkan sebuah informasi kemudian dikonfirmasi kebenarannya. Tabayyun ini digunakan oleh kepala

sekolah dalam menangani konflik. Tahap ini menjadi sesuatu hal yang utama. Hal ini dilakukan sebelum melakukan tindakan selanjutnya sesuai permasalahannya. Hal ini sesuai dengan pemaparan narasumber KO selaku konselor :

*“Iya, tapi kepala sekolah akan komunikasi dulu sama kita untuk konfirmasi. “Buk,saya dapat keluhan dari orang tua. Yang GPK A (gini,gini,gini) bener gak to buk?”. Nanti kita bisa mengkonfirmasi dulu gitu, karena orang tua gini yaa. Sebenarnya maksud GPK gak seperti itu, tapi kalau memang bener-bener bersalah. Baru, GPKnya dipanggil oleh kepala sekolah”*

Keutamaan tabayyun sebelum bertindak ini diperkuat oleh pemaparan narasumber GPB selaku guru GPK:

*“Kalo sudah terjadi bisa dipanggil personal gitu... atau ditabayunkan..yaa ngasih motivasi iyaa ngasih semangat iyaa.. ngasih tupoksi kerja yang jelas iyaa..kadang kalau batasan tupoksinya nggak jelas bisa jadi konflik juga yaaa..”*

Langkah tabayyun dari kepala sekolah adalah dengan penyelidikan sumber masalah terlebih dahulu. Kemudian, ditabayyunkan ke kedua pihak yang sedang berkonflik. Penyebabnya digali dari kedua pihak. Jika ada perbedaan keterangan. Maka saya pertemukan untuk mencari titik temu dan solusi terbaik serta pendamaian. Intinya dalam mengatasi konflik adalah tabayyun dan cari solusi terbaik. Hal ini dipaparkan langsung oleh narasumber KS selaku kepala sekolah:

*“Jika ada konflik antarsiswa biasanya saya selidiki dulu sumber permasalahan nya apa. Lalu saya tabayyun ke kedua belah pihak yg sedang berkonflik. Sy cari tahu penyebabnya dari kedua sumber. Jika ada perbedaan keterangan, maka keduanya sy pertemukan. Lalu dicari titik temunya, dicari solusi terbaiknya, dan didamaikan.”*

*“Cara mengatasi konflik dengan tabayyun dan dicari solusi terbaik.”*

Namun, hal tersebut dilakukan ketika ada hal berat yang perlu kepala sekolah turun tangan. Pada awalnya, kepala sekolah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya kepada pribadi masing-masing. Hal ini sesuai pemaparan narasumber KO selaku konselor:

*“Kalau memang ada konflik antar guru yang mengganggu kinerja mereka dan ada guru A dan B terjadi konflik yang cukup parah nih biasanya Kepala sekolah akan terlibat. Awalnya KS menyerahkan masalah ke pribadi masing-masing.”*

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan konflik kepala sekolah ini dimulai dengan tindakan preventif terjadinya konflik dan tindakan penanganan. Tindakan preventif ini meliputi: melalui pemberian motivasi atau masukan-masukan yang disisipkan pada program pelatihan rutin guru, penyamaratakan kemampuan guru khususnya GPK diadakan pelatihan rutin khusus meminimalisir selisih paham antar mereka terkait kemampuan mengelola siswa, memberikan pengertian kepada pribadi masing-masing, program pengakraban yang biasanya dilakukan setahun sekali dan program kajian rutin. Sedangkan, Tindakan penanganan ini dengan langkah tabayyun sebelum mencari solusi. Hal yang dilakukan diawali penyelidikan sumber masalah terlebih dahulu. Kemudian, ditabayyunkan ke kedua pihak yang sedang berkonflik. Penyebabnya digali dari kedua pihak. Jika ada perbedaan keterangan. Maka, kedua pihak dipertemukan untuk mencari titik temu dan solusi terbaik serta pendamaian. Intinya dalam mengatasi konflik adalah tabayyun dan cari solusi terbaik.

## PEMBAHASAN

Penanganan konflik merupakan suatu penanganan secara preventif ataupun saat terjadinya konflik antar individu atau kelompok. Menurut Heridiansyah (2014: 34) bahwa penanganan konflik adalah suatu proses pengendalian kondisi yang tidak sesuai disertai pembuatan rencana di antara pihak-pihak yang bertikai. Berdasarkan temuan penelitian, Penanganan konflik di SD Alfirdaus Surakarta dibagi menjadi 3 aspek, yaitu penanganan konflik terhadap siswa, penanganan diri dari pekerja dan penanganan konflik kepala sekolah.

Pertama, penanganan konflik terhadap siswa dimulai dengan tindakan preventif terjadinya konflik. Tindakan ini terbagi menjadi dua yaitu internalisasi nilai karakter terhadap siswa, internalisasi nilai religiusitas anak dan metode khusus untuk siswa ABK. Tahap kedua, Tahap penanganan saat terjadi konflik yaitu dengan langkah tabayyun. Tabayyun adalah *crosscheck* masalah atau konfirmasi kebenaran masalah. Sebelum menemukan antar dua pihak yang berselisih, guru memanggil siswa satu persatu secara personal. Ketika ditanyai secara personal guru mencatat jawaban siswa tersebut. Kemudian, menemukan natara kedua pihak untuk dikonfirmasi lagi kebenarannya. Tindakan selanjutnya sesuai dengan kebijakan guru kelas. Sedangkan, khusus konflik antara siswa reguler dengan siswa ABK Penanganan untuk konflik siswa reguler dengan siswa ABK dengan memberikan pengertian antar kedua belah pihak. Namun, guru lebih memberikan pemahaman lebih kepada siswa reguler, karena siswa tersebut lebih dapat diberi arahan dan pemahaman. Penanganan untuk siswa ABK ini khusus dengan ilmu dari guru GPK. Yang pertama ditarik atau dipisahkan terlebih dahulu. Konflik ini biasanya terjadi pada siswa yang memiliki gangguan emosi perilaku. Setelahnya, ditenangkan dan diberi pengertian melalui video ataupun cerita.

Kedua, Penanganan konflik antar pekerja ini bagi menjadi dua tahap, yaitu: tahap preventif dan tahap penanganan saat terjadi konflik. Pada tahap preventif, pekerja memiliki cara yang beragam. Dari 6 narasumber pekerja, 4 narasumber menjawab antara lain: menanamkan rasa ikhlas (legowo), menghargai dan aturan. Sedangkan, tahap penanganan saat terjadi konflik, dari jumlah 6 narasumber sebagai pekerja menggunakan penanganan konflik antar pekerja dengan mengutamakan tabayyun sebelum mencari solusi dari berbagai jenis masalah. Hal demikian sesuai dengan penelitian dari Hanifah and Hamdan (2021) bahwa religiusitas dapat meningkatkan

perilaku prososial guru dan yang paling memberi kontribusi paling besar adalah dimensi pengalaman keagamaan.

Ketiga, penanganan konflik kepala sekolah ini dimulai dengan tindakan preventif terjadinya konflik dan tindakan penanganan saat terjadi konflik. Tindakan preventif ini meliputi: melalui pemberian motivasi atau masukan-masukan yang disisipkan pada program pelatihan rutin guru, penyamaratakan kemampuan guru khususnya GPK diadakan pelatihan rutin khusus meminimalisir selisih paham antar mereka terkait kemampuan mengelola siswa, memberikan pengertian kepada pribadi masing-masing, program pengakraban yang biasanya dilakukan setahun sekali dan program kajian rutin. Tindakan kontroling ini sesuai dengan teori Oresajo, N., (2015) meneliti tentang "*Conflict Management in School Organisation in Nigeria.*" Peneliti menemukan bahwa konflik adalah sesuatu yang dapat dihindarkan. Maksud dihindari ini secara keseluruhan adalah diminimalisir. kunci utama sebagai pengontrol adalah administrator atau manager. Kontrol dapat dilakukan dengan mempertimbangkan strategi, metode dan teknik yang sesuai dengan sifat konflik. Sedangkan, Tindakan penanganan saat terjadi konflik yaitu dengan langkah tabayyun sebelum mencari solusi. Hal yang dilakukan diawali penyelidikan sumber masalah terlebih dahulu. Kemudian, ditabayyunkan ke kedua pihak yang sedang berkonflik. Penyebabnya digali dari kedua pihak. Jika ada perbedaan keterangan. Maka saya pertemukan untuk mencari titik temu dan solusi terbaik serta pendamaian. Intinya dalam mengatasi konflik adalah tabayyun dan cari solusi terbaik. Kata tabayyu Syarifudin (2019) tabayyun merupakan upaya yang dilakukan tanpa menunjukkan superioritas atau subordinasi melainkan saling melengkapi. Keutamaan tabayyun ini menghasilkan sesuatu yang damai dan non kekerasan. Sehingga relevan dengan Cunha (2016) meneliti tentang "*School Climate and Conflict Management Tactics- A Quantitative Study with Portuguese Students.*" Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis hubungan antara iklim sekolah dan strategi

penanganan konflik. Hasilnya ditemukan bahwa penggunaan taktik non-kekerasan (negosiasi dan diskusi) dalam penanganan konflik interpersonal, berdampak positif pada iklim sekolah dan ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dan strategi tanpa kekerasan. Selain itu, upaya kepala sekolah ini dalam penanganan konflik akan mempengaruhi keseluruhan organisasi. Hal ini relevan dengan Nikolaou, P. (2018) yang meneliti tentang “*Effective Strategies for Human Resource Management in Educational Organizations: Conflict Management Case Studies.*” Peneliti menemukan bahwa peran administrasi sangat penting untuk organisasi sekolah yang efektif.

Berdasarkan pemaparan penanganan konflik di SD Alfirdaus Surakarta tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan konflik di sebuah SD inklusi islami ini secara keseluruhan menyisipkan keutamaan cara sesuai dengan islam. Penanganan di SD tersebut diketahui 3 aspek utama yaitu penanganan konflik terhadap siswa, penanganan diri pekerja dan penanganan konflik kepala sekolah. Sehingga, dapat dirumuskan bahwa penanganan konflik berbasis islami merupakan penanganan konflik yang didalamnya mengandung nilai islami yang lebih kental pada tahap penanganannya yaitu Tabayyun. Penanganan konflik ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap preventif dan tahap penanganan saat terjadi konflik. Pada tahap preventif sangatlah beragam sesuai dengan sasaran objek, lingkungan dan kebutuhan. Preventif pada sasarannya siswa yaitu: internalisasi nilai karakter terhadap siswa, internalisasi nilai religiusitas anak dan metode khusus untuk siswa ABK. Preventif pada diri individu /pekerja sangat beragam sesuai pribadi, misalnya menanamkan rasa ikhlas (legowo), menghargai dan aturan. Selanjutnya preventif yang dilakukan kepala sekolah yaitu: melalui pemberian motivasi atau masukan-masukan yang disisipkan pada program pelatihan rutin guru, menyamaratakan kemampuan guru khususnya GPK diadakan pelatihan rutin khusus meminimalisir selisih paham antar mereka terkait kemampuan mengelola siswa, memberikan pengertian kepada pribadi masing-masing, program pengakraban yang biasanya dilakukan setahun sekali dan program kajian rutin. Sedangkan, tahap penanganan saat terjadi konflik, hampir seluruhnya kecuali terhadap siswa ABK adalah mengutamakan tabayyun sebelum mencari atau memutuskan sebuah solusi. Khusus siswa ABK sudah memiliki penanganan khusus sesuai keilmuan dan berdasarkan kekhususan dari setiap siswa ABK.

## **KESIMPULAN**

Penanganan konflik berbasis islami merupakan penanganan konflik yang didalamnya mengandung nilai islami yang lebih kental pada tahap penanganannya yaitu Tabayyun. Penanganan konflik ini dibagi menjadi 2 tahap, yaitu tahap preventif dan tahap penanganan saat terjadi konflik. Pada tahap preventif sangatlah beragam sesuai dengan sasaran objek, lingkungan dan kebutuhan. Preventif pada sasarannya siswa yaitu: internalisasi nilai karakter terhadap siswa, internalisasi nilai religiusitas anak dan metode khusus untuk siswa ABK. Preventif pada diri individu /pekerja sangat beragam sesuai pribadi, misalnya menanamkan rasa ikhlas (legowo), menghargai dan aturan. Selanjutnya preventif yang dilakukan kepala sekolah yaitu: melalui pemberian motivasi atau masukan-masukan yang disisipkan pada program pelatihan rutin guru, menyamaratakan kemampuan guru khususnya GPK diadakan pelatihan rutin khusus meminimalisir selisih paham antar mereka terkait kemampuan mengelola siswa, memberikan pengertian kepada pribadi masing-masing, program pengakraban yang biasanya dilakukan setahun sekali dan program kajian rutin. Sedangkan, tahap penanganan saat terjadi konflik, hampir seluruhnya kecuali terhadap siswa ABK adalah menguatkan tabayyun sebelum mencari atau memutuskan sebuah solusi. Khusus siswa ABK sudah memiliki penanganan khusus sesuai keilmuan dan berdasarkan kekhususan dari setiap siswa ABK.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, K. 2018. “Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan.” *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1(2):31–38.

- Bateman, T. S., & Snell, S. A. 2013. "Management : Leading And Collaborating In A Competitive Word." *Mcgraw-Hill International Edition*.
- Cunha, P. 2016. "School Climate And Conflict Management Tactics- A Quantitative Study With Portuguese Students." *Rev.Ces Psicol* 9(2):1–11.
- Einarsen, Ståle, Anders Skogstad, Erlend Rørvik, And Åshild Bjørke Lande. 2016. "Climate For Conflict Management , Exposure To Workplace Bullying And Work Engagement : A Moderated Mediation Analysis." 5192(September).
- Hanifah, Faza Dinan And Stephani Raihana Hamdan. 2021. "Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam." 4(1):67–80.
- Heridiansyah, J. 2014. "Penanganan Konflik Dalam Sebuah Organisasi." *Jurnal Ste Semarang* 6(1):28–41.
- Hoy, W.K., & Miskel, C. G. 2014. *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jubran, A. M. 2017. "Organizational Conflict Among Teachers And The Principal's Strategies Of Dealing With It From The Teachers' Perspective In Schools Of Jordan." *Journal Of Education And Learning* 6(1):54–71.
- Kemendikbud. 2009. *Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. Jakarta.
- Muspawi, Mohamad. 2010. "Manajemen Konflik ( Upaya Penyelesaian Konflik Dalam." *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora Penawar* 16(2):41–46.
- Depdikas. 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010*. Jakarta.
- Nasrudin, Et Al. 2021. "Konflik Dalam Organisasi Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume* 9(3):1–18.
- Oresajo, N., O. 2015. "Conflict Management In School Organisation In Nigeria." *International Review* 10(1):166–75.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." (November):237–42.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. 2019. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Saat, S., Murniati, & Usman, N. 2015. "Penanganan Konflik Pada Organisasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 3(4):130–37.
- Syarifudin, Faisal. 2019. "Urgensi Tabayyun Dan Kualitas Informasi Dalam Membangun Komunikasi." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 1(2):29–39.
- Tarnoto, N. 2016. "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd." *Jurnal Humanitas* 13(1):50–61.
- Wahyudi, Andri. 2015. "Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan Oleh: Andri Wahyudi Abstraksi." *Jurnal Puliciana* 8(1):1–15.
- Zainal, Veithzal Rivai. 2014. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres.